

## Konstruksi Citra Diri Arif Muhammad Sebagai Pemeran *Crossdresser* Mak Beti dalam Perspektif Dramaturgi

**Devy Adillia Maharani<sup>1</sup>**

Universitas Insan Budi Utomo  
[devyadillia97@gmail.com](mailto:devyadillia97@gmail.com)

**Kawit Puji Rahayu<sup>2</sup>**

Universitas Insan Budi Utomo  
[kawitpujirahayu@gmail.com](mailto:kawitpujirahayu@gmail.com)

**Fani Irma Firnanda<sup>3</sup>**

Universitas Insan Budi Utomo  
[faniirma22@gmail.com](mailto:faniirma22@gmail.com)

**Winin Maulidya Saffanah<sup>4</sup>**

Universitas Insan Budi Utomo  
[wininwinin@gmail.com](mailto:wininwinin@gmail.com)

**Abstract:** *This research was motivated by the emergence of Japanese popular culture which entered Indonesia bringing culture that could attract the interest of the Indonesian people. With the existence of Japanese culture, the activity of imitating anime characters is called cosplay. In cosplay, there is the term crossdress cosplay, which is a cosplay activity that is opposite to gender. This research aims to find and analyze the front and back stages of a crossdresser cosplayer. The research approach used in this research is a qualitative approach with dramaturgical studies. The results on the front stage, a crossdressing cosplayer tries to display the character's scenes professionally, paying attention to appearance details and communicating nonverbally to the audience. Meanwhile, in the backstage, they are genuine individuals without wearing masks, they act as genuine men, interacting with other people and providing understanding to those around them about crossdress cosplay which is always considered negative in order to gain good impression management in the eyes of society.*

**Keywords:** *Dramaturgical Theory, Crossdresser, Cosplay*

### PENDAHULUAN

Perkembangan budaya populer saat ini sedang meningkat. Banyak budaya populer dari luar negeri yang masuk ke Indonesia dan hampir bercampur dengan budaya Indonesia itu sendiri. Budaya populer ini bermula dari sajian hiburan yang mampu memikat penontonnya. Orang-orang yang tertarik dengan budaya populer mencoba untuk berpartisipasi dalam budaya populer tersebut. Salah satu bentuk budaya populer yang menarik adalah budaya populer Jepang. Produk budaya ini adalah *anime*, *manga*, *video game*, *idols*, musik,

*dorama*, dan kegiatan *cosplay*. Seseorang yang melakukan *cosplay* disebut *cosplayer*. Dalam dunia *cosplay*, dikenal juga istilah *crossdresser*. *Crossdresser* merupakan pelaku yang mengenakan pakaian atau perlengkapan yang biasa dikenakan untuk lawan jenisnya, sedangkan tindakan yang dilakukan disebut dengan istilah *crossdressing* (Yusup, 2019).

Seorang *crossdresser* akan mencoba meniru karakter yang diperankannya dengan maksimal. Seperti cara berbicara, cara berpakaian, *make up*, rambut dan dialog. Selain itu, seorang *crossdresser* juga harus mampu menggambarkan sikap dan karakter

yang terkadang bertentangan dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, dapat dicontohkan oleh Arif Muhammad sebagai pemeran *crossdresser* Mak Beti. Menurut Judith Butler dalam (Faula, 2021), heteronormativitas melihat pembagian konsep gender dalam masyarakat hanya menjadi dua bagian, yaitu feminisme dan maskulinitas sehingga dalam masyarakat konstruksi jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak boleh bertukar tempat, laki-laki yang ditakdirkan dengan sifat maskulinnya dan perempuan dengan feminimnya.

Di era digital saat ini, media massa berpotensi mengubah persepsi masyarakat dengan berbagai cara karena mulai diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dan sangat mudah diakses.. Media massa saat ini bisa menjadi sangat cepat dalam menyebarkan pesan, sehingga dapat menjadi sebagai wadah untuk pencitraan. Menurut penelitian yang dilakukan Kertamukti, 2015 dalam (Faula, 2021), media sosial dapat menciptakan pemahaman personal bagi masyarakat apabila media tersebut dimaksudkan sebagai alat pencitraan dan juga strategi yang digunakan efektif maka personal karakter akan mudah terbangun salah satunya adalah TikTok. TikTok menjadi sebuah media yang eksis digunakan oleh para pemeran *crossdresser* untuk menunjukkan ekspresinya dalam bermain peran sebagai perempuan. Selain itu, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kompas.com tercatat bahwa pengguna TikTok mencapai 113 juta per April 2023 sehingga menjadikan TikTok sebagai wadah menjanjikan untuk bermain peran dan juga menghibur masyarakat.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena Arif Muhammad selaku pelaku *crossdresser* menarik perhatian masyarakat meski perannya berbeda dengan gender aslinya. Antusiasme masyarakat terhadap konten *crossdressing* yang diperankan Arif

Muhammad terlihat dari 6,1 juta pengikut di akun media sosial TikTok miliknya, serta banyaknya komentar di setiap postingan yang diunggahnya. Artikel ini secara garis besar berfokus pada citra diri Arif Muhammad dalam memerankan tokoh *crossdresser* Mak Beti. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pemikiran Erving Goffman, karena dengan pendekatan dramaturgi yang menganalogikan pertunjukan teaterikal dengan interaksi dan tindakan yang dimainkan dalam kehidupan sehari-hari, membagi kedalam dua aspek yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang dapat membantu peneliti dalam menemukan perbedaan perilaku Arif Muhammad dalam memerankan tokoh *crossdresser* Mak Beti saat berada di kehidupan sehari-hari dengan aktivitas yang diunggah ke media sosial sehingga dapat dianalisa proses dan persiapan seorang Arif Muhammad yang akan memperlihatkan tampilan yang diinginkan sebagai wujud presentasi diri di panggung depan, yakni TikTok.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif agar informasi yang diperoleh mengandung makna, karena makna adalah data yang sebenarnya (Faula, 2021). Dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun menitikberatkan pada makna itu sendiri. Penelitian ini lahir karena adanya perubahan cara pandang dalam mengkaji realitas atau fakta, fenomena dan gejala. Penelitian kualitatif ini sering disebut penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam keadaan alamiah (sesuai kenyataan), yang memerlukan penjelasan, uraian, dan uraian tentang fenomena yang diteliti, termasuk bukti-bukti yang diperoleh.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan citra diri Arif Muhammad ketika memerankan tokoh *crossdresser* Mak Beti dalam media sosial TikTok. Sumber data penelitian ini adalah studi literatur mengenai topik yang diangkat dari media sosial TikTok dan didukung oleh YouTube dalam bentuk podcast. Dalam penelitian kualitatif, informasi diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda, dan hal ini dilakukan terus menerus hingga mendapatkan data yang cukup. Informasi yang diperoleh bersifat kualitatif, kemudian informasi yang didapatkan akan dituangkan dalam bentuk tertulis dan diketahui, di satu sisi analisis data kualitatif (Yusup, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji citra diri Arif Muhammad dengan menggunakan konsep Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Citra diri dilakukan melalui interaksi seorang individu dengan lawan interaksinya. Goffman berasumsi bahwa ketika seorang individu melakukan interaksi dengan individu lain, maka mereka ingin menampilkan gambaran terbaik dirinya yang dapat diterima oleh orang lain. Upaya orang-orang ini disebut “Pengelolaan pesan” (*impression management*). Pengelolaan pesan ini merupakan berbagai teknik yang digunakan seorang aktor untuk menciptakan kesan pada penonton yang ditampilkan dalam waktu dan tempat tertentu (Septiani, 2018).

#### 1. *Front Stage*

Dalam memerankan peran sebagai seorang *crossdresser* memang tidak mudah. Mereka harus menjalankan perannya dengan baik dan profesional tanpa harus terlibat dalam kehidupan sehari-hari saat tampil di

atas panggung. Manajemen panggung yang mereka lakukan selama di atas panggung mencakup *front personal* dan *setting* (Septiani, 2018). Dalam hal ini, *front personal* mencakup bahasa tubuh dan penampilan dari seorang *crossdresser*. Pada saat yang sama, *setting* mencakup properti atau alat yang digunakan untuk membantu seorang pemeran *crossdresser* dalam melakukan pertunjukan. Hal-hal tersebut dapat membantu memaksimalkan penampilan dan memberikan kesan kepada masyarakat. Secara pribadi, para pemeran *crossdresser* dalam memerankan karakter di atas panggung ingin memerankan karakter baik dengan cara memperhatikan penampilan secara detail seperti *make up* karakter yang mereka perankan, *wig*, kostum, properti, dialog, karakter dan adegan yang dilakukan oleh karakter tersebut. Hal tersebut wajib mereka perhatikan untuk memaksimalkan penampilan mereka. Bahasa tubuh yang mereka gunakan memberikan isyarat kepada masyarakat bagaimana maksud dari adegan karakter yang dilakukan. Selain *front personal*, aspek *setting* juga sangat diperlukan untuk mendukung penampilan di atas panggung. Mereka akan menyiapkan properti serta memanfaatkan desain panggung yang ada untuk membuat penampilan lebih menarik. Karakter yang mereka perankan mempengaruhi terkenal atau tidaknya mereka di dunia *cosplay*.

Jones dan Wortman dalam (Septiani, 2018) mendefinisikan bahwa *ingratiation* atau ingratiasi terhadap seorang *crossdresser* sebagai kategori perilaku strategis yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar memperhatikan daya tarik karakteristik dari kualitas ingratiator tersebut. Artinya, seseorang menunjukkan citra dirinya yang baik kepada orang lain agar lebih disukai. Perbuatan yang terkesan menarik dapat dilakukan dengan cara memuji diri sendiri, memuji orang lain, memberikan hadiah,

menutupi kelemahan dan menunjukkan kelebihan. Selain itu, seseorang dikatakan menarik jika bersikap ramah, tersenyum, tertawa, menyapa, berpelukan, menggandeng tangan, dan memberikan simbol kasih sayang.



Gambar 1 : Adegan Mak Beti menunjukkan sikap simpati atas keadaan Merlin  
Sumber : Akun YouTube Arif Muhammad

Pada adegan di atas, Arif Muhammad terlihat melakukan ingratiasi dalam karakter Mak Beti yaitu menunjukkan sikap rasa kasih sayang kepada Merlin yang sedang mendapatkan musibah. Dalam video yang berjudul “Peduli Untuk Merlin”, seorang tokoh yang bernama Merlin sedang mendapatkan musibah karena dia digusur dari rumahnya sendiri. Rumah yang sebelumnya dihuni oleh Merlin diambil oleh saudaranya dan dijual sehingga mengharuskan Merlin untuk tinggal di gubuk kecil dalam sebuah pekarangan dan jauh dari kata layak huni. Adegan Mak Beti pada bagian ini menunjukkan rasa simpatinya terhadap Merlin. Mak Beti terlihat menngis ketika berbicara dengan tetangga mengenai kondisi Merlin sekarang. Dalam gambar tersebut, Mak Beti menunjukkan rasa kecewanya kepada Pak RT yang terkesan bodoamat dan acuh terhadap warganya yang mengalami musibah.



PEDULI UNTUK MERLIN  
Arif muhammad 16.4M subscribers  
81K likes  
Share Download  
Gambar 2 : Ekspresi kekesalan Mak Beti terhadap Pak RT  
Sumber : Akun YouTube Arif Muhammad

Melalui tokoh Mak Beti, Arif Muhammad menciptakan citra positif di balik karakter yang diperankannya yaitu karakter cerewet dan emosional, yaitu dengan sikap yang ramah, peduli dengan keluarga dan orang lain serta penuh kasih sayang terhadap orang lain. Menurut Ballester (2017) dalam (Rahmadini, 2023), kata sifat seperti “sayang” akan susah apabila diterjemahkan oleh masyarakat karena kalimat tersebut sebenarnya adalah seperti benda mati. Namun, kalimat tersebut dapat diterjemahkan ke dalam artian “manusiawi” atau makna lain yang mempunyai sifat dekat dengan manusia.

Berdasarkan video-video unggahan dalam akun TikTok dan Youtube Arif Muhammad, ada beberapa taktik ingratiation di dalamnya. Beberapa taktik ingratiation yang menonjol seperti sikap Arif Muhammad yang menggambarkan karakteristik orang-orang Indonesia secara umum, yaitu orang yang baik hati, dermawan, dan peduli terhadap orang lain. Selain itu, Arif Muhammad juga memaparkan dalam videonya mengenai kesatuan masyarakat Medan yang berbeda suku, yaitu suku Jawa, Bugis, dan keturunan Tionghoa.

## 2. Analisis Panggung Belakang (*Back Stage*)

Panggung belakang ini adalah panggung dimana seorang *crossdresser* melepas topeng dan menjadi dirinya sendiri. mencakup bagaimana seorang cosplayer waria berinteraksi dengan orang lain, bagaimana penampilan mereka di hadapan orang-orang di sekitar mereka selama pertunjukan, dan bagaimana menyikapi perilaku yang tak mengenakan sebagai seorang *crossdresser*. Dalam panggung belakang ini, seorang *crossdresser* memiliki fungsi dan peran berbeda dalam masyarakat, seperti pekerja, pelajar, atau anggota keluarga. Karena kegiatannya tersebut, tidak jarang mereka mendapatkan komentar negatif dari orang-orang disekitarnya, namun mereka menyikapinya dengan baik. Terlepas dari hal tersebut, mereka juga mendapatkan dukungan atas kegiatan *crossdressing* yang mereka lakukan. Respon negatif dan positif pasti mereka dapatkan saat berperilaku *crossdressing*. Namun mereka menerima segala komentar tersebut dan mendapatkan dukungan dari lingkungannya. Rekan satu tim mendukung mereka untuk maju dan bekerja dalam peran yang mereka sukai. Namun bagi masyarakat awam yang belum mengetahui tentang perilaku *crossdresser* akan memberikan komentar negatif dan menganggap kegiatan tersebut sangat aneh atau bahkan melanggar norma yang berlaku di masyarakat.



Gambar 3 : Podcast Dedy Corbuzier dan Arif Muhammad  
Sumber: Youtube Dedy Corbuzier

Gambar di atas merupakan wawancara yang dilakukan Dedy Corbuzier kepada Arif Muhammad dan diunggah dalam akun YouTube Dedy Corbuzier. Dalam wawancara tersebut, Arif Muhammad bercerita mengenai keadaan dirinya di luar yang masyarakat ketahui. Arif Muhammad menyampaikan bahwa pekerjaan yang dia tekuni dapat membantu kondisi perekonomian keluarganya pada saat dia sedang mulai berperan *crossdresser* yaitu lebih tepatnya pada saat pandemi. Hasil yang Arif Muhammad dapatkan dari bermain peran sebagai seorang *crossdresser* Mak Beti dapat digunakan untuk membangun rumah, membantu melunasi hutang orangtua, dan membeli tanah untuk dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan sebuah pencapaian yang besar bagi seorang Arif Muhammad karena sebelum dia berada dititik seperti sekarang ini keluarganya sering dianggap remeh oleh orang lain bahkan oleh kerabatnya sendiri. Arif Muhammad menyampaikan bahwa dirinya harus bisa menempatkan diri. Kapan dirinya menjadi *crossdresser* dan kapan menjadi laki-laki. Seluruh member Arif Muhammad menyadari dan mengakui bahwa dirinya adalah seorang *crossdresser*. Tetapi, dia juga menyadari dan mengakui bahwa dirinya sebagai seorang laki-laki. Maka dari itu, untuk menunjukkan kepada publik, dia harus bisa memilah identitas mana yang ingin ditunjukkan, dan mana yang disembunyikan. Dengan adanya bagian dari *the self* yang dipublikasi, menuntun Arif Muhammad untuk membangun adanya sebuah nilai dan citra diri yang berkaitan dengan konsep yang ada dalam dirinya. Nilai dan citra diri ini dapat membentengi diri seorang Arif Muhammad dalam berperilaku *crossdressing* karena mampu memisahkan antara pembawaan peran dengan sosok aslinya.

## Pembahasan

### 1. Dramaturgi Erving Goffman

Perspektif dramaturgi merupakan bagian dari perspektif interaksionis simbolik yang berfokus pada aktor, tindakan, dan interaksi (Yusup, 2019). Goffman memperkenalkan teori dramaturgi yang biasanya dikenal dengan pengaruh pertunjukan drama di atas panggung (*font stage*), dimana seorang individu atau aktor memerankan tokoh orang lain atau bukan dirinya, sehingga penonton mengetahui kisah hidup tokoh tersebut dan dapat membentuk peran tokoh tersebut. Dalam hal ini, adalah aktor yang menampilkan segala sesuatunya melalui drama yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebenarnya semua orang merupakan aktor dalam kehidupannya masing-masing. Akan tetapi dalam konsep teori ini, Goffman beranggapan bahwa diri bukan milik aktor akan tetapi merupakan hasil interaksi dramatis antara aktor dan penonton (Amelia, 2022). Dalam suatu interaksi, identitas aktor dapat berubah tergantung dengan siapa aktor tersebut berinteraksi. Agar citra diri yang ditampilkan stabil, aktor tersebut harus tampil di depan khalayak sosialnya.

Kehadiran panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) menunjukkan pertunjukan yang berbeda, biasanya menampilkan orang atau aktor yang memerankan tokoh selain dirinya di latar depan agar penonton dapat mengenal tokoh dan situasinya, apa yang sedang dimainkan orang ini. *Back stage* merupakan suatu ruang yang tidak mudah diakses dan tidak diperlihatkan kepada publik, dan dapat dikatakan bahwa *back stage* merupakan bagian dari privasi seseorang atau seorang aktor. Biasanya panggung belakang (*back stage*) letaknya tidak jauh dari panggung depan (*font stage*), namun masih terpotong atau ada batasnya. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa panggung depan (*font stage*) adalah bagian yang ingin

diperlihatkan oleh aktor, sedangkan panggung belakang (*back stage*) adalah bagian yang disembunyikan oleh aktor.

Pendekatan teoritis dramaturgi ini tidak berfokus pada apa yang dilakukan orang dan mengapa mereka melakukannya, namun bagaimana mereka melakukannya. Teori dramaturgi tidak terlepas dari pengaruh terhadap diri penonton, yang menjelaskan bagaimana penampilan seseorang di mata orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilan seseorang, dan bagaimana seseorang mengembangkan perasaannya terhadap penilaian orang lain dalam berinteraksi, orang ingin menampilkan gambaran dirinya agar diterima orang lain, yang disebut dengan menciptakan pesan. Asumsi dari teori dramaturgi dalam Supardan (2011:158) adalah bahwa Goffman tidak mencoba memusatkan perhatian pada struktur sosial, melainkan interaksi tatap muka atau *co-presence*. Menurutnya, komunikasi tatap muka hanya sebatas individu saling mempengaruhi tindakan masing-masing saat bertemu secara fisik. Begitu pula ketika satu pengguna berinteraksi dengan pengguna lain di media sosial TikTok. TikTok adalah panggung depan yang digunakan orang-orang untuk menampilkan diri mereka seperti yang dilihat atau ditonton oleh pengguna TikTok lainnya. Saat seseorang melihat atau menonton, orang-orang berusaha menunjukkan kebajikannya di TikTok (Nurudiniyah, 2017). Selama individu berada di dunia nyata (*back stage*), sifat aslinya akan terlihat.

Goffman berasumsi bahwa ketika seseorang berkomunikasi, ia menunjukkan gambaran diri yang ingin diterima oleh orang lain, ia menjelaskan bahwa upaya tersebut adalah “pengelolaan pesan” atau suatu cara yang digunakan oleh aktor dalam situasi tertentu untuk menciptakan kesan tertentu yang ingin dicapai dan itu adalah biasanya dilakukan di belakang layar (*Back*

*Stage*) (Kertamukti, 2019). Goffman berpendapat bahwa tujuan citra diri adalah untuk menciptakan definisi sosial dan identitas sosial bagi partisipan dan mempengaruhi berbagai interaksi yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan bagi individu dalam kondisi dominan. Citra diri terjadi saat pemeran berada di latar depan. Citra diri yang ditunjukkan Arif Muhammad merupakan upaya seseorang untuk menghadirkan kesan tertentu atau gambaran yang diinginkan kepada orang lain dengan cara mengatur perilaku tentunya agar individu lain memahami identitas yang dibentuk dan diinginkan oleh individu tersebut.

Menurut Karimah (2019), simbol yang digunakan menjadi pertimbangan dalam menghasilkan sebuah identitas. Penggunaan simbol dan perlengkapan dalam upaya untuk mendukung menumbuhkan identitas yang ingin diperlihatkan secara menyeluruh, misalnya penggunaan kostum atau pakaian, cara berjalan dan cara berbicara. Goffman mengungkapkan tujuan dari citra diri ialah untuk menghasilkan definisi sosial dan identitas sosial untuk para pemeran, definisi kondisi akan mempengaruhi berbagai interaksi yang boleh dan tidak boleh bagi individu dalam kondisi yang hadir. Goffman membagi bagian depan menjadi tiga bagian utama, pertama, citra diri berlangsung di lingkungan fisik. Kedua, penampilan diri (*personal front*) yang dapat menjadi pusat perhatian. Penampilan diri, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti cara berpakaian dan berperilaku, dapat menunjang kesan yang baik. Ketiga, alat untuk menunjukkan ekspresi diri (*expression tools*), yang tentunya dapat berguna untuk citra diri. Pada *back stage*, pemain mempersiapkan gerakan yang ingin dilakukan di *front stage* dan melakukan manajemen impresi untuk menjaga urutan

tindakan yang akan dilakukan agar tidak terjadi gangguan yang merugikan.

Berdasarkan buku yang ditulis Erving Goffman pada tahun 1959 dengan judul "*Presentation of Self in Everyday Life*" dijelaskan bahwa dalam teori dramaturgi terdapat pendalaman mengenai konsep interaksi sosial dan hal-hal yang menandai ide individu yang dapat memicu perubahan sosial dalam masyarakat (Sakdiyah, Anrial, Yansah, 2021). Sejalan dengan teori dramaturgi tersebut, citra diri yang ditampilkan Arif Muhammad sebagai tokoh *crossdresser* Mak Beti yang meliputi penciptaan peran hingga pementasan dilakukan hingga mampu melahirkan interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut berupa drama komedi yang ditampilkan dalam akun TikTiknya dengan tujuan untuk menghibur masyarakat. Dalam bahasa Yunani, drama berasal dari kata "*draomai*" yang artinya berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan perbuatan. Berdasarkan artian ini, drama dianggap di dalam pemeranannya memiliki lakon menyedihkan, menegerikan, dan juga sebagai sandiwara atau tragedi.

Dalam citra diri seorang Arif Muhammad tidak terlepas dari makna kata drama. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari (*back stage*) Arif Muhammad memilih untuk menjadi diri sendiri yaitu dengan berpenampilan penuh sebagai laki-laki dan memiliki kehidupan yang jauh dari pengetahuan masyarakat atau bahkan fansnya. Pada intinya, konstruksi yang citra diri yang diperankan Arif Muhammad sebagai tokoh *crossdresser* Mak Beti merupakan sebuah hubungan yang menyatukan tindakan-tindakan dengan makna tertentu meskipun makna yang disampaikan tersebut melalui proses pementasan sebuah drama dalam berperan sebagai seorang *crossdresser*. Pandangan teori dramaturgi mengenai kehidupan sosial berarti bahwa makna yang dihasilkan dalam

masyarakat bukanlah warisan budaya, sosialisasi, tatanan kelembagaan, atau wujud dari kemampuan psikologis dan biologis, akan tetapi merupakan sebuah pencapaian interaksi antar manusia yang dapat berubah-ubah reaksinya (Sakdiyah, Anrial, Yansah, 2021).

## 2. Akun Media Sosial TikTok @arifmuhammad dan Perilaku Arif Muhammad Sebagai Tokoh *Crossdresser* Mak Beti

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang sedang terjadi telah merubah pola interaksi antar manusia. Sekarang ini internet menjadi sebuah ruang digital yang mampu menciptakan ruang kultural (Alqiva dan Gautama, 2021). Dalam pengembangan TikTok sebagai *platform* konten, teori dramaturgi dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pengguna platform ini bertindak baik sebagai pencipta konten maupun penikmat. Pengguna TikTok sering kali membuat dan membagikan konten rekaman sesuai rencana, mirip dengan bagaimana seorang aktor bersiap untuk tampil di atas panggung. Mereka memperhatikan bagaimana orang lain memandang tindakan dan konten yang mereka bagikan dan mencoba memengaruhi persepsi mereka sendiri (Bulele, 2020). Selain itu, teori dramaturgi juga penting untuk memahami konsumsi konten TikTok. Ibarat penonton di teater, pengguna TikTok yang menonton konten dilibatkan dalam proses interpretasi dan evaluasi. Mereka membentuk pemahaman tentang konten berdasarkan bagaimana konten tersebut "diperankan" oleh penciptanya. Dengan demikian, dramaturgi sosial dapat membantu kita memahami bagaimana konten yang diciptakan dan dinikmati pada *platform* TikTok sehingga keduanya saling mempengaruhi. Selain itu, citra diri juga menjadi bagian penting dari teori dramaturgi yang dapat diterapkan pada konten TikTok. Citra diri merupakan kesan seseorang atau

individu mengenai sesuatu yang muncul sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Ramadhan dan Zulhazmi, 2022). Pengguna *platform* TikTok sering kali menggunakan kostum, filter, dan efek khusus yang berbeda untuk menyempurnakan diri mereka. Mereka secara aktif membangun dan memelihara "karakter" apa yang mereka mainkan dalam konten yang mereka bagikan. Hal ini sesuai dengan konsep "*impression management*" dalam dramaturgi sosial di mana orang mencoba mengontrol cara orang lain memandang dan menilai mereka.

Teori dramaturgi juga dapat membantu pemeran *crossdresser* memahami bagaimana platform ini telah menjadi platform untuk mengekspresikan identitas dan kreativitas bagi jutaan pengguna di seluruh dunia. Dengan fitur-fitur seperti *dubbing*, efek khusus, dan tantangan viral, pengguna TikTok dapat secara aktif "memainkan" peran berbeda dan mewakili diri mereka sendiri sesuai dengan preferensi dan tren yang ada. Teori dramaturgi memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana interaksi sosial, produksi konten, konsumsi konten, dan citra diri saling terkait dalam konteks pengembangan TikTok sebagai *platform* konten (Fitri, 2015). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana *platform* ini tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi konten, namun juga panggung virtual di mana jutaan pengguna berperan, berinteraksi, dan saling mempengaruhi persepsi satu sama lain.

Media sosial, atau dalam bahasa Inggris menurut tata bahasanya media sosial terdiri dari kata *social* yang berarti masyarakat atau interaksi, dan media adalah wadah sosial atau tempat itu sendiri. Menurut Andreas Kaplan dan Micheal Haenlein dalam (Djari, 2019), mereka mengartikan media sosial sebagai bagian dari media versi modern, dimana yang

dimaksud dengan media sosial adalah media yang dipromosikan melalui internet atau biasa disebut media online. Media sosial melahirkan jejaring sosial, yaitu aplikasi media sosial yang digunakan untuk komunikasi, menyebarkan, dan perolehan informasi. Menurut Van Dijk dalam (2006:31) (Djari, 2019), setiap unsur unit tersebut terhubung satu sama lain. Menurut *six degrees of separation*, yang menyatakan bahwa manusia dapat terhubung dengan manusia lain dengan paling banyak enam orang yang saling berkaitan. Keberadaan media sosial memberikan peluang bagi setiap orang untuk memasuki komunikasi massa.

Bicara soal citra diri, media sosial pasti mengharuskan setiap penggunanya memiliki akun. Namun, struktur profil akun setiap orang menyesuaikan dengan cara mereka menampilkan diri. Media sosial bisa dengan leluasa membantu menampilkan diri sesuai keinginan. Satu hal yang menarik tentang media sosial adalah pengguna lain memiliki struktur identitasnya masing-masing. Media sosial yang eksis dikalangan anak remaja saat ini adalah TikTok yang juga digunakan oleh Arif Muhammad sebagai tokoh *crossdresser* Mak Beti dalam bermain peran di dunia maya. Menurut Angga Anugrah Putra, *Head of User and Content Operations* TikTok Indonesia, dalam dua tahun lebih TikTok beroperasi di Indonesia, semakin banyak orang yang menikmati kreativitas di TikTok. Aplikasi TikTok semakin populer sejak diluncurkan pada tahun 2017 hingga saat ini dengan mencatatkan 1,5 miliar unduhan. Bahkan, ada beberapa prestasi yang diraih TikTok, salah satunya melampaui pendapatan iklan digital negaranya, Google China, Patio. Pada kuartal ketiga tahun 2019, Januari-September, berhasil melampaui jumlah unduhan dari Facebook dan Instagram. Hal ini membuat generasi muda seperti Arif Muhammad menggunakan media sosial

TikTok sebagai media untuk menunjukkan citra dirinya. Sampai saat ini, Arif Muhammad sudah memiliki pengikut TikTok sebanyak 6.1 juta akun dengan jumlah like 99.5 juta. Penelitian Aspling Swasta dan masyarakat dalam menampilkan diri secara online (2011:4) dalam (Djari, 2019) menegaskan bahwa banyaknya pengguna jejaring sosial sudah sepantasnya dijadikan arena pencitraan. Selain itu, keberagaman penggunaannya sangat besar, semua pesan yang dikirimkan melalui media sosial dapat dikirimkan secara bersamaan, tanpa terhalang status sosial atau kelas tertentu.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan citra diri yang ditampilkan Arif Muhammad sebagai tokoh *crossdresser* Mak Beti. Dalam citra diri seorang Arif Muhammad tidak terlepas dari proses pertunjukan di antaranya: (1) Kehidupan sehari-hari (*back stage*) mereka memilih untuk menjadi diri sendiri diantaranya berpenampilan penuh sebagai laki-laki dan memiliki kehidupan yang jauh dari pengetahuan masyarakat atau bahkan fansnya; (2) Penampilan Arif Muhammad dalam akun media Sosial TikTok (*front stage*) yang menjadi tempat terjadinya citra diri sehingga memerlukan persiapan diantaranya *setting*. Bentuk *etting* yaitu akun TikTok yang digunakan dan juga peraga pendukung lainnya. Dalam berperan di depan layar (*front stage*) Arif Muhammad memiliki beberapa pembawaan yang berbeda dengan aslinya yang meliputi, gaya berpakaian, *gesture* dan ekspresi yang dapat dilihat pada akun TikTok nya. Citra diri yang ditunjukkan oleh Arif Muhammad menunjukkan pesan komunikatif, mudah berbaur, kesan individu yang modis, dan kesan pekerja seni komedi. Sehingga meskipun dalam media sosial

memperlihatkan karakter yang berlawanan dengan gendernya akan tetapi dalam kehidupan nyata terlihat sebagai laki-laki yang hidup dengan sifat aslinya meliputi

kewibawaan, perilaku sopan, dan menjadi pekerja seni yang dapat menghibur masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., 2022. *Analisis self-presenting dalam teori sosiologi dramaturgi Erving Goffman pada tampilan Instagram: Studi pada Mahasiswa PIPS UIN Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Alqiva, A. and Gautama, M.I., 2021. Representasi Diri Melalui Instagram oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(4), pp.542-554.
- Bulele, Y.N., 2020, November. Analisis fenomena sosial media dan kaum milenial: studi kasus tiktok. In *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* (Vol. 1, No. 1, pp. 565-572).
- Djari, P.S., 2019. *Presentasi Diri Arif Muhammad dalam Media Sosial Youtube* (Doctoral dissertation, Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW).
- Faula, Q., 2022. Presentasi Diri Waria melalui Media Sosial Instagram di Kota Palembang. *Jurnal Empirika*, 6(2), pp.105-121.
- Fitri, A., 2015. Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), pp.101-108.
- Kertamukti, R., 2019. *instagram of Social Instrument Communication*.
- Ramadhan, R.U. And Zulhazmi, A.Z., 2022. *Personal Branding Arif Muhammad Dalam Membangun Citra Melalui Youtube* (Doctoral Dissertation, Fud/Kpi).
- Sakdiyah, A.H., Anrial, A. and Yansah, S., 2021. *Dramaturgi Antarbudaya Menciptakan Budaya Baru Pada Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Septiani, I.F., 2018. *Presentasi Diri Crossdress Cosplay*. Universitas Garut.
- Yusup, M., 2019. *Pengelolaan Kesan "Crossdresser Cosplay" Pria Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Pengelolaan Kesan "Crossdresser Cosplay" Pria di Komunitas Cosplay Bandung Dalam Menjalani Hubungan Dengan pasangan)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Rahmadini, S., 2023. *Studi Komparasi Maskot-Maskot Non-Manusia dalam Menggambarkan Citra Institusi di*

Media Sosial. *CandraRupa: Journal  
of Art, Design, and Media*, 2(2),

pp.105-112.